

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya dalam seluruh kehidupannya diliputi oleh adat untuk menentukan dan mengatur kehidupan seseorang. Sebab itu, adat menjadi pijakan dalam menjalankan peraturan adat.¹ Peraturan adat merupakan sebuah tatanan hidup yang bertujuan untuk menuntun kehidupan seseorang maupun komunal dalam kehidupan sosial. Masyarakat Bambang memiliki tatanan hidup yang menjadi sebuah sistem dalam menuntun dan memelihara kehidupan sosial yakni *Ada' Tubo* (adat yang memberi hidup) yang harus disakralkan dan dipatuhi.² Bambang merupakan bagian dari Kabupaten Mamasa. Wilayah ini berada dalam sistem pemerintahan adat Pitu Ulunna Salu (tujuh hulu atau sumber sungai yang dapat dimaknai sebagai mata air). Sebagai wilayah

¹ Lothar Schreiner, *ADAT DAN INJIL PERJUMPAAN ADAT DAN KRISTEN DI TANAH BATAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 19.

² Jayadi, wawancara oleh Penulis, Bambang, 14 Maret 2024.

yang berada dalam sistem adat, maka di dalamnya terdapat berbagai aturan yang mengatur kehidupan bermasyarakat.³

Masyarakat Bambang meyakini bahwa sistem adat yang mengatur mereka diturunkan oleh dewa yang ada di langit, yang disebut *Debata di langi*.⁴ Dengan demikian, maka ada koensi-ensi bagi setiap respon terhadap adat tersebut. Mereka yang mematuhi akan memperoleh kesejahteraan, sedangkan yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan hukuman. Sebelum Injil masuk di Bambang, masyarakat setempat memiliki sistem kepercayaan yang disebut *Mappurondo* atau juga *Aluk Toyolo* (sistem kepercayaan zaman dahulu).⁵ Oleh karena itu, sistem adat dengan aturan-aturan di dalamnya cukup umum ditemukan dalam kepercayaan tersebut.

Ada' tubo yang menjadi prinsip dasar masyarakat Bambang berawal ketika hadirnya seseorang yang bernama nenek Tomampu' memberikan sebuah sistem adat baru kepada nenek Tokalua' yang ada sebagai tokoh adat di Bambang kala itu. Adat yang berlaku di Bambang sebelumnya ialah *ada' mate* di mana ketika seseorang melakukan pelanggaran maka akan dihukum setimpal dengan pelanggarannya yang

³ DINAS KEBUDAYAAN DAN PARAWISATA, *Tatanan Kaebiasaan Adat (Kebesaan Pembangan) Pitu Ulunna Salu Kondospata Uai Sapaleam*, ed. DINAS KEBUDAYAAN DAN PARAWISATA (MAMASA, 2013), 4.

⁴ Kees Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit: Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa Sulawesi Barat* (Makassar: Innawa, 2009), 28.

⁵ Ibid.

dikenal dengan istilah *pappuli tedom*.⁶ Sistem *ada' mate* tidak mengenal dengan adanya pengampunan atau nilai-nilai kemanusiaan, yang di dalamnya mengedepankan harga diri dan eksistensi dan sistem balas dendam.⁷ Nenek Tomampu' menilai bahwa adat tersebut berdampak buruk bagi keberlangsungan hidup manusia. Nenek Tokalua' menerima usulan dari Nenek Tomampu' sehingga ditetapkanlah sistem adat baru di Bambang yakni *ada' tubo* dengan baru yaitu *tampa bulabam*.⁸

Di mana ketika terjadi sebuah pelanggaran atau konflik diusahakan untuk diselesaikan secara kekeluargaan sehingga menghasilkan perdamaian.⁹ *Tampa bulabam* berisi pengajaran: "*dibatta bitti' tau tappa dibitti' tedom, dibatta bitti' tedom tappa dibitti' babi, dibatta bitti' babi tappa di bitti' mane', dibatta bitti' mane' kada pamoloinna.*" Kalimat tersebut memiliki makna jika terjadi pelanggaran atau konflik, diusahakan untuk diselesaikan dengan damai, kekeluargaan dan konflik tersebut diperkecil.¹⁰

Berangkat dari berbagai aturan tersebut, maka terdapatlah sebuah ritual yang dilakukan ketika terjadi konflik, yakni ritual *mebulle babi*. Ritual ini merupakan sebuah tradisi turun temurun dalam masyarakat

⁶ Yansen U, wawancara oleh Penulis, Bambang, 23 Febuari 2024.

⁷ Stepanus et.al. "Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama Dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal Di Mamasa, Sulawesi Barat," *Studi agama-agama* 9, no. 2 (2019): 177.

⁸ Jayadi, wawancara oleh Penulis, Bambang, 14 Maret 2024. (*tampa bulabam* yang secara harafiah berarti menempa emas).

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

Bambang sebagai bentuk penyelesaian konflik sehingga menghasilkan sebuah perdamaian. Ritual *mebulle babi* adalah tradisi dan terbukti bisa menghasilkan secara damai.¹¹ Perdamaian yang dilandaskan pada falsafah *ada' tubo* yaitu menyelesaikan konflik yang kemudian mengutamakan sisi kemanusiaan yakni keadilan, serta kesetaraan.¹² Tradisi ini merupakan sebuah sarana bagi kedua belah pihak yang ada dalam sebuah konflik untuk membicarakannya secara damai. Mediator dalam penyelesaian konflik ialah mereka para tokoh adat yang telah diberi mandat. Hasil dari mediasi yang dilakukan kemudian terwujud dalam sebuah ritual yang dilakukan yakni *mebulle babi*. Untuk mencapai perdamaian, maka ritual ini dilakukan secara musyawarah mufakat dihadiri oleh tokoh adat, penyuluh agama, pemerintah dan keluarga kedua belah pihak.¹³

Sebagai masyarakat yang memiliki sistem kehidupan sebagai dasar dan aturan dalam menjalani kehidupan sosial yakni *Ada' Tubo*, masyarakat Bambang kemudian mengenal ungkapan *sitayuk* (saling menghargai), *sikamase* (saling mengasihi), *sirande maya-maya* (saling mendukung) yang menjadi prinsip dalam menjalani kehidupan sosial yang terwujud dalam kehidupan yang saling menghargai, saling

¹¹ Agustinus, wawancara oleh Penulis, Bambang, 23 Febuari 2024.

¹² Stepanus, "Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama Dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal Di Mamasa, Sulawesi Barat," 55.

¹³ Stepatus, et.al, "Ritual Ma'rendeng Tedong Sebagai Penyelesaian Konflik Masyarakat Mamasa," *Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of social and Cultural Anthropology* 5, no. 2 (2020): 123–135.

mengasihi dan saling mendukung.¹⁴ Oleh karena itu, masyarakat Bambang menjadikan nilai kemanusiaan sebagai sesuatu yang sangat penting dan di atas segala-galanya.

Dari prinsip kemanusiaan tersebut, penulis melihat bahwa kehidupan dan prinsip yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Bambang memiliki nilai Alkitabiah. Dalam kekristenan, diajarkan pula untuk hidup saling berdampingan dengan damai. Yesus mengajarkan pada murid untuk saling mengasihi (Yoh. 13:35; 15:12). Begitu juga Paulus dalam suratnya bagi jemaat di Roma memerintahkan untuk saling mengasihi dan mendahului memberi hormat (Rm. 12:10) serta saling membangun (Rm. 14:19). Lebih jauh, dalam (1 Kor 12:25), jemaat diberi nasehat untuk saling memperhatikan. Berdasarkan teks-teks tersebut di atas yang mengandung prinsip-prinsip persekutuan, gereja seyogianya menjadi sebuah persekutuan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan berdasarkan pada anugerah Allah. Sehingga dengan begitu gereja juga menunjukkan keprihatinannya bagi kehidupan manusia di tengah masyarakat yaitu relasi keadilan dan cinta kasih yang terbentuk dalam masyarakat yang bergantung pada perlindungan kemajuan hidup manusia.¹⁵

¹⁴ Stepanus et.al, "Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama Dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal Di Mamasa, Sulawesi Barat," *Studi agama-agama* 9, no. 2 (2019), 170-196.

¹⁵ Yosef Maria Florisan Dkk, *KOMPENDIUM PERAN SOSIAL GEREJA : Komisi Kepausan Untuk Keadilan Dan Perdamaian* (Yogyakarta: Ladero, 2019), 55.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut yang bersesuaian antara adat masyarakat Bambang dengan kehidupan kekristenan yang Alkitabiah, penulis tertarik untuk meninjau lebih lanjut mengenai ritual *mebulle babi* dalam konsep teologi Kristen. Hal ini menarik karena di dalam Matius 5:38-48 Yesus mengajarkan untuk mengasihi orang yang telah berbuat kesalahan atau bahkan yang berbuat jahat terhadap seseorang. Menurut penelaahan penulis, teks tersebut bersesuaian dengan konsep masyarakat Bambang mengenai *pappuli tedom* yang menghimbau masyarakatnya untuk hidup saling mengampuni dan berusaha untuk tidak membesarkan perkara namun menyelesaikannya dalam sistem kekeluargaan.

Terlebih lagi, penulis menemukan bahwa masyarakat Bambang sebagai masyarakat yang ada dalam tatanan adat memiliki keunikan yang mendalam untuk membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan bahwa nilai-nilai adat yang ada dalam masyarakat memiliki kesinambungan dengan teologi Kristen. Teologi tidak hanya bekerja di tempat tertentu, melainkan juga menemukan Kristus yang berkarya di dalam budaya.¹⁶ Oleh karena itu, penulis memberi judul dalam tulisan ini yakni studi eksposisi Matius 5:38-48 dan implikasinya

¹⁶ Aguswanti Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan Dalam Keterpisahan : Mengupaya Teologi Inkultural Dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian Dan Kedukaan Di Sumba Dan Mamasa* (Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2014), 226.

bagi ritual *mebulle babi* sebagai upaya penyelesaian konflik masyarakat Bambang di Mamasa.

B. Fokus Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis hanya fokus pada studi eksposisi Matius 5:38-48 dan implikasinya bagi ritual *mebulle babi* sebagai upaya penyelesaian konflik masyarakat Bambang di Mamasa.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ditentukan oleh penulis ialah bagaimana hasil studi eksposisi Matius 5:38-48 dan implikasinya bagi ritual *mebulle babi* sebagai upaya penyelesaian konflik masyarakat Bambang di Mamasa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk melakukan studi eksposisi terhadap Matius 5:38-48 yang selanjutnya berdasarkan hasil studi eksposisi tersebut kemudian mendeskripsikan, meninjau, dan menemukan pandangan teologis terhadap ritual *mebulle babi* sebagai upaya penyelesaian konflik.

E. Manfaat Penelitian

Berangkat dari uraian tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan bisa berguna baik bagi penulis dan pembaca. Usman dan

Purnomo mengatakan bahwa sebuah penelitian memiliki manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.¹⁷ Oleh karena itu, berikut manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pemahaman dan pengetahuan baru sebuah kearifan lokal masyarakat Bambang dalam penyelesaian sebuah konflik. Lebih jauh, masyarakat Bambang yang telah menganut agama Kristen dapat memahami lebih lanjut mengenai pandangan teologis upaya perdamaian dalam bentuk ritual *mebulle babi*. Selain itu, penelitian ini sangat diharapkan bisa menjadi referensi kepada penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih jauh dan menemukan penemuan baru yang mungkin belum ditemukan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penulis mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pemerintah, gereja, dan masyarakat di daerah Bambang. Juga gereja diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan dalam membangun teologi lokal untuk memberdayakan jemaat melalui kearifan lokal dan kekayaan budaya yang ada. Terhadap pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam membangun

¹⁷ Husini Usman and Purnomo S.A., *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). 44

masyarakat untuk perdamaian dalam kehidupan sosial. Serta bagi masyarakat penelitian ini dapat memberi pencerahan bersama dalam usaha menyelesaikan konflik dan membangun perdamaian.

F. Metode Penelitian

Berangkat dari manfaat penelitian tersebut. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian antara lain :

1. Jenis penelitian

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tertuang dalam bentuk kata-kata deskriptif sebagai kata-kata tertulis dan lisan dapat diamati.¹⁸

Dengan menggunakan studi eksposisi dan penelitian lapangan :

a. Eksposisi

Kata eksposisi secara etimologi berasal dari bahasa latin *exposition* yang berarti menjelaskan, menguraikan, memaparkan, dan memberitahukan.¹⁹ Berikut adalah pengertian eksposisi menurut para ahli:

¹⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda, 1994). 46

¹⁹ Maelasari Neneng, "Menulis Teks Eksposisi Dalam Model Pembelajaran Mind Mapping," *Metamorfosis, Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 13 Nomor 1, no. 1978–8942 (2020): 44.

Jauhari: eksposisi merupakan sebuah karangan yang bertujuan untuk, menerangkan, memberitahukan, mengupas, dan menguraikan sesuatu.²⁰

Alwasilah: eksposisi merupakan salah satu cara penulis memberi informasi atau petunjuk kepada pembaca melalui teks atau tulisan. Tujuan teks eksposisi adalah menjelaskan, mendeskripsikan, mengajar atau menguji suatu masalah.²¹

Keraf: eksposisi merupakan suatu bentuk narasi yang berusaha menjelaskan suatu data sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan pembaca. Tujuannya adalah untuk memberi informasi tentang suatu objek tertentu.²²

Maka Berdasarkan pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa eksposisi adalah suatu bentuk teks atau narasi yang bertujuan untuk menguraikan, mendeskripsikan, menjelaskan, mengklarifikasi suatu objek atau masalah tertentu. Serta penulis akan menguraikan hubungan antara Matius 5:38-48 dengan ritual *mebulle babi* di Bambang.

b. Penelitian Lapangan

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

Secara harfiah, penelitian lapangan adalah penelitian yang kita saksikan (dan menyimak) apa yang terjadi.²³ Dengan mengetahui tentang apa yang sedang diteliti tersebut. Maka, hal-hal yang disiapkan antara lain: Lokasi penelitian, tugas kerja-lapangan, wawancara, catatan lapangan, berkas data, validitas penelitian lapangan, memperluas pokok-pokok informasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini ada dua yang digunakan oleh penulis yaitu :

Pertama, Penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk penelitian perpustakaan literatur atau studi pustaka. Seperti dijelaskan oleh M. Nasir dalam buku *Metode Penelitian* yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan studi penelahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan ada hubungannya dengan masalah dipecahkan.²⁴ Serta jurnal-jurnal yang membahas tentang penyelesaian konflik.

Kedua, dalam metode ini penulis menggunakan teknik wawancara secara langsung. Teknik wawancara yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan proses tanya jawab. Dalam hal ini, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan,

²³ JANET M. RUANE, *PENELITIAN LAPANGAN ; SAKSIKAN DAN PELAJARI: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian* (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: NUSA MEDIA, 2021), 2.

²⁴ M. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

kemudian pihak yang diwawancarai (narasumber) memberi jawaban. Narasumber yaitu dua orang tokoh adat, satu orang masyarakat. Jenis wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu wawancara terstruktur dengan menggunakan tanya jawab kepada mereka yang pernah terlibat langsung dalam ritual *mebulle babi* sebagai upaya penyelesaian konflik.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif selama di lapangan penulis menggunakan berdasarkan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga aktivitas, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display*, (penyajian data), dan *conclusion drawing/verivication* (menarik kesimpulan).²⁵ Dari tiga rangkaian teknik analisis diatas tersebut peneliti akan terapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, mereduksi data dengan kategori tersebut kemudian dicari hubungan dan kaitan. Dalam hal ini, kaitanya dengan Matius 5:38-48 dan implikasinya bagi ritual *mebulle babi* sebagai upaya penyelesaian konflik masyarakat Bambang di Mamasa.

Kedua, pengumpulan data, yang dikumpulkan melalui studi perpustakaan, jurnal dan wawancara. Dalam hal ini, penulis akan menerapkan dalam penelitian penyebab terjadinya konflik dan *mebulle babi* sebagai penyelesaiannya.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 1984, 334.

Ketiga, menyajikan data yang akan diteliti dalam bentuk naratif.

G. Sistematika Penulisan

- BAB 1 Bab ini membahas pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB 2 Bab ini akan membahas mengenai kajian teori terdiri dari Penelitian terdahulu, latar belakang penulisan Injil Matius, Penulis Injil Matius waktu dan tempat penulisan Injil Matius, Tujuan, struktur dan ciri khas Injil Matius, Kedudukan Matius 5:38-48 dan tema-tema teologi Injil Matius.
- BAB 3 Bab ini berisi studi eksposisi Matius 5:38-48, hasil penelitian Dan Analisis Penelitian.
- BAB 4 Bab ini berisi implikasi teologis Matius 5:38-48 terhadap ritual *mebulle babi*.
- BAB 5 Bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.